

Pemanfaatan *Instant Messenger* Telegram Sebagai Alat Penyebaran Paham Radikal Di Indonesia

Alfhatheh Mohammad

fatehteh11@gmail.com

Mass Communication, Institut London School of Public Relation Jakarta

Abstract

The purpose of this study is to find out the use of instant messenger Telegram as a tool for spreading radicalism in Indonesia. Defined as a research method based on post-positivism philosophy (correcting weaknesses, that reality is real, and researchers cannot get the truth from reality if researchers are not directly involved), used to examine the condition of natural objects, where researchers are as key instruments, data collection techniques are carried out by in-depth interviews, then to test the validity of the researchers using triangulation (combined), data analysis is inductive / qualitative. The results of the Qualitative Method research show that true instant messenger Telegram is used by many radical groups in communicating and for the purpose of expanding the network of radicalism. So that the Telegram should have a team or technology that can filter radical content directly, so that these groups cannot easily launch their actions by spreading propaganda or the ideologies of their groups.

Keywords : Telegram, radica, Indonesian

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan Telegram instant messenger sebagai alat penyebaran radikalisme di Indonesia. Didefinisikan sebagai metode penelitian berdasarkan filosofi post-positivisme (mengoreksi kelemahan, bahwa realitas itu nyata, dan peneliti tidak bisa mendapatkan kebenaran dari kenyataan jika peneliti tidak terlibat langsung), digunakan untuk meneliti kondisi objek alam, di mana peneliti sebagai kuncinya. instrumen, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, kemudian untuk menguji validitas peneliti menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian Metode Kualitatif menunjukkan bahwa Telegram benar-benar instant messenger digunakan oleh banyak kelompok radikal dalam berkomunikasi dan untuk tujuan memperluas jaringan radikalisme. Sehingga Telegram harus memiliki tim atau teknologi yang dapat menyaring konten radikal secara langsung, sehingga kelompok-kelompok tersebut tidak dapat dengan mudah melancarkan aksinya dengan menyebarkan propaganda atau ideologi kelompoknya.

Kata kunci : Telegram, radikal, Indonesia

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki jumlah populasi penduduk terbanyak di dunia. Setiap ada perubahan maupun inovasi baru, akan langsung masuk dan dirasakan oleh masyarakat terutama dalam bidang teknologi. Dengan jumlah penduduk yang berkisar pada jumlah 200 juta jiwa, Indonesia disebut sebagai pasar yang sangat potensial untuk dunia digital seperti internet (Noviyanto, 2018).

internet (*interconnection networking*) adalah jaringan komunikasi global yang terbuka dan menghubungkan banyak jaringan komputer dengan berbagai tipe dan jenis, dengan menggunakan tipe komunikasi seperti telepon, satelit dan lain sebagainya. Awalnya internet merupakan jaringan komputer yang dibentuk oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat pada tahun 1969 melalui sebuah proyek yang disebut dengan ARPANET. Misi awal dari proyek ini hanya untuk keperluan militer saja, tetapi lambat laun terus berkembang dan bisa dinikmati oleh semua kalangan. Terciptanya internet telah membawa perubahan yang sangat berarti dalam berbagai aspek kehidupan manusia, internet juga telah melahirkan dunia baru yang memiliki pola, corak sekaligus karakteristik yang berbeda dengan dunia nyata (Zakaria, 2018).

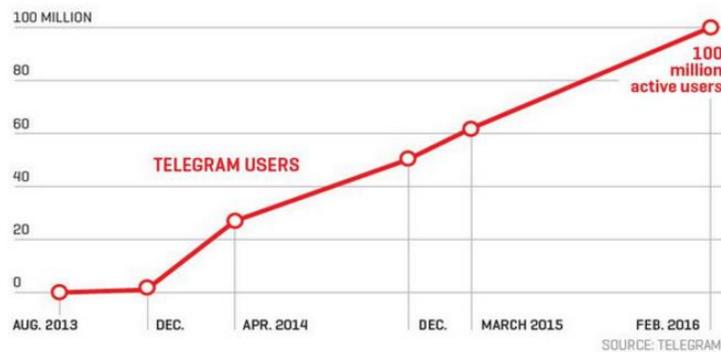
Dengan kata lain, internet adalah jaringan besar yang saling berhubungan dari satu komputer ke komputer lainnya yang menghubungkan orang-orang untuk berbagi informasi seperti text, gambar, audio, video, dan lainnya agar dapat dikirim dan dinikmati bersama. Untuk dapat bertukar informasi, digunakan protocol standar yaitu *Transmission Control Protocol* dan *Internet Protocol* yang lebih dikenal sebagai TCP/IP.

TCP (*Transmission Control Protocol*) difungsikan untuk memastikan bahwa semua hubungan bekerja dengan benar, sedangkan IP (*Internet Protocol*) yang mentransmisikan data dari satu komputer ke komputer lain. TCP/IP secara umum berfungsi memilih rute terbaik transmisi data, memilih rute alternatif jika suatu rute tidak dapat digunakan, mengatur dan mengirimkan paket-paket pengiriman data (Nugroho, 2013).

Beberapa contoh instant messenger yang saat ini populer antara lain: Telegram, BlackBerry Messenger, LINE, Whatsapp, dan lain-lain. Di antara sekian banyak instant messenger yang ada saat ini, Telegram adalah salah satu *instant messenger* yang sedang menjadi sorotan Kepolisian, Kominfo, masyarakat dan juga pihak-pihak lainnya. Kata “Telegram” sudah lama kita kenal dan digunakan jauh sebelum teknologi berkembang seperti saat ini. Telegram dahulu merupakan fasilitas kantor pos yang digunakan untuk mengirimkan pesan tertulis jarak jauh. Namun setelah teknologi berkembang, fasilitas kantor pos ini tak lagi digunakan.

Telegram adalah aplikasi untuk mengirimkan pesan chatting rahasia atau secret chat yang dienkripsi *end-to-end* sebagai keamanan tambahan. Dengan menggunakan Telegram kita bisa mengirim gambar dan video, selain itu kita juga bisa mengirim dokumen seperti word, excell, pdf, dan lainnya tanpa batas ukuran file yang kita kirimkan, dan kita juga dapat mengirimkan lokasi dimana kita berada dengan mudah (Admin, 2016).

Telegram mulai rilis pada tanggal 14 Agustus 2013 ke perangkat IOS, kemudian pada tanggal 20 Oktober 2013, mulai rilis ke perangkat Android. Sampai saat ini Telegram sudah berumur kurang lebih lima tahun. Telegram memiliki prestasi yang cukup baik dan memukau. Di bulan Oktober 2013, atau di tahun pertama rilis, Telegram sudah memiliki 100.000 pengguna aktif harian. Angka ini melonjak tajam menjadi 15 juta pada bulan Maret 2014. Per bulannya, pengguna aktif Telegram menyentuh angka 35 juta dan terus meningkat ke angka 50 juta pada bulan Desember 2014. Setahun kemudian, pengguna aktif Telegram menyentuh angka 60 juta per bulan dan terus bertambah ke angka 100 juta pada bulan Februari 2016 (Winarso, 2016)



Gambar 7. Diagram peningkatan pengguna aplikasi Telegram, dari Guta, 2017

Dengan adanya internet yang menjembatani terjadinya komunikasi dan pertukaran informasi, kini *instant messenger* Telegram juga dimanfaatkan oleh sekelompok orang atau komunitas yang menyukai bidang yang sama agar dapat terus update dengan minat yang sama tersebut.

Seperti dikutip dari Rappler.com, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Rudiantara, menjelaskan aplikasi Telegram kerap dijadikan alat oleh para teroris untuk berkomunikasi secara rahasia. Beliau menemukan ada sekitar 17 ribu halaman di Telegram yang membahas mengenai penyebaran paham radikal, termasuk bagaimana cara merakit bom. Salah satu alasan para teroris memilih berkomunikasi menggunakan Telegram, karena keamanannya yang sangat terjaga. Keamanan itu pula yang selalu didengungkan oleh Pavel Durov kepada para penggunanya (Fanada, 2017).

Tak hanya di Indonesia, Telegram juga digunakan oleh kelompok teroris di luar negeri. Dinas Keamanan Federal Rusia (FSB) menyebut orang-orang yang berada di belakang aksi pengeboman di stasiun metro Saint Petersburg, Rusia, menggunakan aplikasi Telegram untuk berkomunikasi. FSB menyebut, kelompok teroris itu menggunakan aplikasi Telegram saat tahap persiapan serangan teroris (Movanita, 2017).

Pavel Durov, pendiri sekaligus CEO layanan pesan instan Telegram, menyadari bahwa ada aktivitas grup teroris negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) di Telegram. Namun, ia bersikeras menjunjung tinggi faktor keamanan privasi yang memang sudah lekat dan menjadi ciri khas Telegram semenjak dirilis empat tahun lalu (Movanita, 2017).

Dalam sejumlah wawancara, Durov membantah pendapat yang menyatakan penggunaan Telegram oleh ekstremis dan mengatakan sebagian penggunanya menggunakan aplikasi itu dengan alasan yang sah. Durov menolak permintaan untuk memberi akses bagi pejabat keamanan untuk melacak percakapan di aplikasi tersebut. Meskipun Telegram dimatikan, Durov yakin itu tidak akan menghentikan teroris untuk berkomunikasi satu sama lain (Robert, 2017).

Bahkan, ia tidak segan-segan menolak permintaan pemerintah dari negara mana pun untuk membuka identitas pengguna aplikasinya. Disebut-sebut sebagai alat komunikasi favorit para teroris, Pavel Durov secara tegas membantah bahwa dia dan timnya berteman dengan teroris.

“Kami bukan rekan dari teroris. Bahkan, setiap bulan kami memblokir ribuan public channel yang berkaitan dengan ISIS dan mempublikasikannya di channel @isiswatch” (Fanada, 2017, para. 5). Tulis Pavel dalam channel resminya di akun Telegram pada Minggu, 16 Juli. (dalam Fanada, 2017, para. 5)

Seperti yang sudah kita ketahui secara umum dari berbagai pemberitaan terhadap kelompok teroris, terlihat bahwa kelompok teroris tersebut berusaha untuk mencapai tujuan kepentingannya melalui tindakan kekerasan. Maka peneliti menyimpulkan bahwa ada kaitannya antara konsep radikalisme dalam terbentuknya kelompok-kelompok teroris. Kesimpulan peneliti tersebut selaras dengan apa yang tertulis di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang mengartikan radikalisme sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, p.354).

Jika kita lihat dari pemaknaannya, radikal berasal dari bahasa latin yaitu radix yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata radical dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. (Hornby, 2000, p.691). Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim. (Nuhrison, 2009, p.36) Sementara menurut Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa (Kartodirdjo, 1985, p.38).

Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan (Rubaidi, 2007, p.33). Radikalisme agama berarti tindakan-tindakan ekstrim yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang cenderung menimbulkan kekerasan dengan mengatasnamakan agama.

Sedangkan dalam studi Ilmu Sosial, Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas social atau ideologi yang dianutnya. (Hasani & Naipospos, 2010, p.19). Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan radikal adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara agama apapun mengajarkan sikap damai dan mencari kedamaian, dan semua agama tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik (Abror, 2016, p.25)

Teknologi komputer dan internet adalah hal yang mendasari munculnya istilah *new media*. Secara sederhana *new media* berasal dari kata “new” yang berarti baru dan “media” yang berarti alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima (Mulyana, 2007 p.70).

New media adalah sebuah bentuk konvergensi atau penggabungan media konvensional dengan media *digital*. Keunggulan *new media* adalah sifatnya yang *realtime*, dimana masyarakat dapat mengakses informasi dan layanan yang cepat, kapan dan dimana saja selama mereka terkoneksi dengan perangkat terkomputerisasi dan jaringan internet (Puspita, 2015 p.206).

Media baru adalah istilah yang mencakup kemunculan digital, komputer, atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di akhir abad ke-20. Sebagian besar teknologi yang digambarkan sebagai media baru adalah digital, seringkali memiliki karakteristik yang dapat dimanipulasi, bersifat jaringan, padat, mampat, interaktif dan tidak memihak. Secara sederhana media baru adalah media yang terbentuk dari interaksi antara manusia dengan komputer dan smartphone dan internet. Termasuk di dalamnya adalah *web*, *blog*, *online social network*, *online forum* dan lain-lain yang menggunakan komputer sebagai medianya. *New media* adalah sebuah media yang memfasilitasi interaksi antara pengirim dan penerima (Danaher, Davis, & Wilson, 2003 p.462)

Media baru adalah seperangkat teknologi komunikasi yang berbeda serta memiliki fitur tertentu, selain menjadi baru, dimungkinkan oleh digitalisasi dan tersedia secara luas untuk penggunaan pribadi sebagai perangkat komunikasi. Media baru sangat beragam dan tidak mudah untuk didefinisikan, tetapi media dan aplikasi baru memiliki konsekuensi untuk media massa 'tradisional' baik secara langsung atau tidak langsung (McQuail, 2010).

McQuail (2010) juga menguraikan 7 karakteristik utama yang menandai perbedaan antara media baru dengan media lama (konvensional) berdasarkan perspektif pengguna, yaitu: 1. *Interactivity*; Diindikasikan oleh rasio respon atau inisiatif dari pengguna terhadap tawaran dari sumber/pengirim (pesan). 2. *Social presence (sociability)*; Dialami oleh pengguna, *sense of personal contact* dengan orang lain dapat diciptakan melalui penggunaan sebuah medium. 3. *Media richness*: media (baru) dapat menjembatani adanya perbedaan kerangka referensi, mengurangi ambiguitas, memberikan isyarat-isyarat, lebih peka dan lebih personal. 4. *Autonomy*; Seorang pengguna merasa dapat mengendalikan isi dan menggunakannya serta bersikap independen terhadap sumber. 5. *Playfulness*; Digunakan untuk hiburan dan kenikmatan. 6. *Privacy*; Diasosiasikan dengan penggunaan medium dan atau isi yang dipilih. 7. *Personalization*; Tingkatan dimana isi dan penggunaan media bersifat personal dan unik. Dari beberapa tulisan di atas dapat saya simpulkan bahwa belum ada yang secara spesifik membahas tentang pemanfaatan *instant messenger* Telegram sebagai alat penyebaran paham radikal di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas yang telah di paparkan maka tujuan pada penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan *instant messenger* Telegram sebagai alat penyebaran paham radikal di Indonesia.

Kerangka Teori

Political Economics Theory (Teori Ekonomi Politik)

Menurut McChesney, Wood, & Foster (1998, dalam Lister, Dovey, Giddings, Grant, & Kelly, 2009, p.174) yang berjudul *New Media a Critical Introduction* menyatakan dasar teoritis dari ekonomi politik komunikasi sebagai berikut: Studi ilmiah tentang ekonomi politik komunikasi memerlukan dua dimensi utama. Pertama, membahas sifat hubungan antara media dan sistem komunikasi dengan struktur masyarakat yang lebih luas. Kedua, melihat

secara khusus bagaimana mekanisme dukungan kepemilikan dan kebijakan pemerintah memengaruhi perilaku dan konten media.

Pemahaman tentang ekonomi politik dalam konteks ini sangat luas, namun yang penting untuk kita pahami adalah pemahaman materialis tentang keadaan produksi dan konsumsi media baru. Ini manandakan keprihatinan terhadap kepemilikan, ekonomi produksi dan konsumsi, persaingan dan peran negara, hukum dan peraturan dalam menentukan bagaimana kita menghadapi media baru dan bagaimana mereka membentuk dunia kita. Jika kita menerapkan tradisi ekonomi politik ini ke media baru, sejumlah bidang utama penelitian akan berkembang termasuk mempertimbangkan pola kepemilikan media baru, bagaimana regulasi dan kebijakan negara serta organisasi supra-negara mempengaruhi bentuk sosial dari media baru serta menyelidiki kondisi akses ke media baru. Bentuk-bentuk media baru yang tersedia untuk digunakan bergantung pada kekuatan aktivitas interaksi dan minat pengguna (Lister et al., 2009 pp.174-175)

Menurut Murdock (1997 dalam Lister et al., 2009, p.175) praktik-praktik awal dalam penggunaan media baru dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan potensi untuk jenis aktivitas dan interaksi media yang baru. Seperti yang telah dikemukakan oleh Graham Murdock, dengan cara ini kita dapat bergerak menuju pemahaman praktik-praktik budaya dan kondisi di mana mereka terjadi: situasi-situasi yang mencakup proses perkembangan politik dan ekonomi.

Ekonomi politik memberitahu kita ada keseimbangan yang harus ditemukan antara bagaimana hubungan kekuasaan dalam masyarakat, perusahaan dan negara, berinteraksi dengan sikap sosial dan selera penonton untuk menentukan apa yang terdapat dalam lingkup media tertentu. Oleh karena itu kita perlu melihat cara-cara dimana tindakan pengguna, proses pengembangan dan re-artikulasi dari penggunaan tersebut dapat berdampak pada niat pengembang asli untuk membawa penggunaan dan praktik baru menjadi ada (Lister et al., 2009 p.176).

Cyber Community Theory

Menurut Jan Fernback dalam buku Steve Jones (1999 p.207-213) *Cyber* adalah *connected with electronic communication networks* (terhubung dengan jaringan internet) sedangkan *Community* adalah *all the living in one place* (semua yang hidup dalam satu tempat). Jadi *Cyber Community* adalah masyarakat (maya) yang hidup dalam satu tempat yang sama yaitu internet. Maksud dari hidup disini adalah berkomunikasi dan berinteraksi melalui jejaring internet.

Teori komunikasi dunia maya yang sering dikenal dengan teori *Cyber Community* merupakan teori paling akhir dalam pengembangan teori komunikasi atau sosiologi komunikasi. Kajian mengenai perkembangan teknologi menjadi sangat penting terhadap kehidupan manusia secara keseluruhan. Persoalan *cyber* seperti perumpamaan “ruang waktu” bahwa manusia memiliki kehidupan baru diatas dunia nyata (Bungin, 2009 p.296)

Teori ini lebih menekankan pada kelompok sosial yang berkembang didalam dunia maya. Bagaimana terciptanya kelompok-kelompok, bagaimana komunikasi kelompok, dan bagaimana sebuah media kelompok di dunia maya mengkonstruksi pesan penggunaanya.

Definisi lain yang menjelaskan mengenai *Cyber Community* adalah sebuah komunitas yang berkumpul dan berinteraksi dalam melakukan kegiatan tertentu (diskusi, tanya jawab,

belajar, konsultasi dan lain sebagainya) melalui jaringan dan fasilitas internet. Selain itu menurut Bell dan Newby (dalam Holmes, 2012 p.360)

1. *Community as place*, didasarkan pada pengertian *cyber space* adalah tempat dimana komunitas dibangun dan bertahan. Komunitas berdasarkan keakraban secara geografis yang tidak memerlukan kesadaran kolektif, terakhir ada rasa komunitas populis sebagai *communion*(komuni/persekutuan).
2. *Community as virtual*, norma-norma, aturan-aturan dan identitas bersama yang ditujukan dari komitmen atau kepentingan diantara komunitas lainnya (Holmes, 2012 p.428).
3. *Community as symbol*, seperti komunitas pada umumnya, komunitas *cyber* juga memiliki simbol-simbol yang dapat diartikan atau diinterpretasikan. Komunitas berusaha untuk membentuk simbol yang bersifat normatif dan nilai-nilai yang dihasilkan bersama oleh anggota komunitas sebagai bentuk identitas mereka (Holmes, 2012 p.429).

Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk mengemukakan gambaran atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa sesuatu gejala atau realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2008 p.35).

Pendekatan kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama penelitian dimana penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan pada hasil wawancara peneliti, dokumen pendukung penelitian lainnya. Peneliti menggunakan jenis riset deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian ini menggambarkan realitas yang terjadi antar variabel tanpa menjelaskan hubungan diantaranya (Kriyantono, 2010 p.69).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan narasumber sebagai medium pengumpulan data. Narasumber yang ingin peneliti libatkan dalam penelitian ialah narasumber yang sudah ditentukan. Pemilihan narasumber ini ditentukan berdasarkan kriteria *purposive/judgmental sampling*, dimana narasumber dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut adalah berupa tindakan keterlibatan narasumber dalam suatu fenomena yang sedang diteliti, dikarenakan keterlibatan tersebut merupakan bukti bahwa narasumber terjun langsung dalam kegiatan tersebut untuk mendukung misi pemberantasan penyebaran paham radikal melalui *instant messenger* Telegram di Indonesia. Narasumber dalam penelitian ini adalah:

Kepolisian Republik Indonesia :

1. Kopol. Fachrul Sugiarto, S.I.K.
(Kanit Analis Subdit Analis dan Produk Dit Inteligen DS88AT)
2. Kopol. Ferli Hidayat, S.H., S.I.K., M.H.
(Kaur Produk Spipim Polri)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang merupakan teknik wawancara dimana pewawancara sebelumnya telah menyiapkan daftar pertanyaan yang telah dibuat namun memungkinkan untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang dinilai terkait dengan permasalahan yang sedang dikupas oleh peneliti. Dan data sekunder yang digunakan adalah melalui segala informasi dan berita yang dapat diperoleh dari internet, informasi dari perpustakaan, dan dokumen-dokumen. Peneliti

berusaha menggali informasi dan data-data penunjang yang dapat mendukung penelitian ini menggunakan jajaran buku-buku yang terkait dengan penelitian dan beberapa dokumen yang diberikan oleh narasumber (Sarwono, 2006 p.128).

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan tiga tahapan teknik analisa data yang di ambil dari interaktif model untuk memperjelas penelitian ini. Yang pertama adalah tahapan orientasi atau tahapan deskriptif, peneliti diharuskan untuk menjelaskan secara detail apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Kedua, tahapan reduksi dan fokus, peneliti diharuskan melakukan pengurangan terhadap informasi yang telah diperoleh pada tahapan pertama dan menetapkan hal-hal yang menjadi fokus penelitian. Ketiga, tahapan seleksi, peneliti diharuskan mengurai fokus yang telah ditetapkan secara rinci (Miles & Huberman, 1994).

Diskusi dan Hasil Pembahasan

Dengan adanya internet yang menjembatani terjadinya komunikasi dan pertukaran informasi, kini *instant messenger* Telegram juga dimanfaatkan oleh sekelompok orang atau komunitas yang menyukai bidang yang sama agar dapat terus update dengan minat yang sama tersebut.

Telegram adalah aplikasi untuk mengirimkan pesan *chatting* rahasia atau *secret chat* yang dienkripsi *end-to-end* sebagai keamanan tambahan. Dengan menggunakan Telegram kita bisa mengirim gambar dan video, selain itu kita juga bisa mengirim dokumen seperti *word*, *excell*, *pdf*, dan lainnya tanpa batas ukuran *file* yang kita kirimkan, dan kita juga dapat mengirimkan lokasi dimana kita berada dengan mudah. Telegram adalah salah satu *instant messenger* yang sedang menjadi sorotan Kepolisian, Kominfo, masyarakat dan juga pihak-pihak lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa narasumber, kelompok radikal menggunakan *instant messenger* Telegram karena aplikasi tersebut sulit untuk diretas atau dibobol keamanannya. CEO Telegram mengedepankan prinsip privasi dimana data-data penggunanya tidak dapat dilihat oleh pihak ketiga maupun pihak Telegram itu sendiri. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa kelompok-kelompok radikal cenderung menggunakan aplikasi Telegram untuk berkomunikasi, menyebarkan paham-paham kelompok mereka. Serta merekrut anggota baru untuk bergabung bersama kelompok mereka.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menyimpulkan dari berbagai sumber yang peneliti dapatkan bahwa benar adanya *instant messenger* Telegram digunakan oleh banyak kelompok radikal dalam melakukan komunikasi dan untuk tujuan memperluas jaringan paham-paham radikalisme.

Instant messenger Telegram menjadi alat utama dalam berkomunikasi antar anggota kelompok dikarenakan adanya fitur-fitur Telegram yang mengedepankan prinsip privasi, sehingga hal inilah yang dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tersebut untuk memperluas jaringan mereka tanpa dapat terdeteksi secara mudah.

Seperti yang sudah kita ketahui secara umum dari berbagai pemberitaan terhadap kelompok teroris, terlihat bahwa kelompok teroris tersebut berusaha untuk mencapai tujuan

kepentingannya melalui tindakan kekerasan. Maka peneliti menyimpulkan bahwa ada kaitannya antara konsep radikalisme dalam terbentuknya kelompok-kelompok teroris.

Kesimpulan peneliti tersebut selaras dengan apa yang tertulis di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang mengartikan radikalisme sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, p.354)

Daftar Pustaka

- Abror, M. (2016). Radikalisasi Dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan).
- Admin. (2016, Agustus 20). *Ibu Digital*. Diperoleh 8 September 2018 dari <http://www.ibudigital.com/apa-itu-telegram-dan-bagaimana-cara-menggunakan-aplikasi-telegram/>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2017). *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017*. Diperoleh 15 mei 2018 dari <file:///C:/Users/Alfhatheh%20Mohammad/Downloads/Hasil%20Survei%20Penetrasi%20dan%20Perilaku%20Pengguna%20Internet%20Indonesia%202017.pdf>
- Bungin, B. (2009). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, N. P., Thayibi, I., Gardhiani, L. A., & Limy, I. (2003). Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 3 (1).
- Danaher, P. J., Davis, R. A., & Wilson, I. (2003). *A Comparison of Online and Offline Consumer Brand Loyalty, Marketing Science*. Jakarta: Erlangga (Diterjemahkan oleh: Amiruddin Ram dan Tita Sobari).
- Daymon, C., & Holloway, I. (2008). *Metode - Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Bentang. (Diterjemahkan oleh: Cahya Wiratama)
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Diterjemahkan oleh: Dariyanto, B. S. Fata, Abi, & J. Rinaldi)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadeli, M. (2016). Komunikasi Partisipatoris Kemitraan Polisi Masyarakat dalam Mangantisipasi Paham Radikal "ISIS" di Surabaya. *Jurnal Komunikasi, Media, dan Informatika*, 5 (3), 121-131. Diperoleh 5 Oktober 2017 dari <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/komunika/article/.../529>
- Fanada, D. (2017, July 16). *7 hal mengenai Pavel Durov, sang pencipta aplikasi Telegram*. Diperoleh 3 September 2018 dari <https://www.rappler.com/indonesia/berita/175768-profil-pavel-durov-penemu-aplikasi-telegram>

- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme Di Internet. *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1 (2), 123-134. Diperoleh 5 Oktober 2017 dari https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/.../pdf_11
- Guta, M. (2017, Maret 27). *Small Business TRENDS*. What is the Telegram Messenger App and How Can You Use It for Your Business. Diperoleh dari <https://smallbiztrends.com/2017/03/telegram-messenger-app.html>
- Hasani, I., & Naipospos, B. T. (2010). *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Hidayat, F. (n.d.). *About Me*. Diperoleh dari [ferli1982.wordpress.com: https://ferli1982.wordpress.com/ferli-hidayat/about/](https://ferli1982.wordpress.com/ferli-hidayat/about/)
- Holmes, D. (2012). *Teori Komunikasi Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hornby, A. S. (2000). *Oxford Advanced, Dictionary of current English*. United Kingdom: Oxford university press.
- Jones, S. (1999). *Doing Internet Research*. California: SAGE Publications, Inc.
- Kartodirdjo, S. (1985). *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana (Prenadamedia Group).
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kieran, K. (2009). *New Media a Critical Introduction*. Oxon, Inggris: Routledge.
- McQuail, D. (2010). Mass Communications Theory. Dalam D. McQuail, *Mass Communications Theory* (hal. 191-192). London: SAGE Publications Ltd.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis: An Expanded Sourcebook. Second Edition*. London: SAGE Publications, Inc.
- Movanita, A. N. (2017, Juli 16). *Teroris Pengguna Telegram, Kasus Bom Thamrin hingga Penusukan Polisi di Masjid Falatehan*. Diperoleh 10 Oktober 2017 dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/07/16/09033181/teroris-pengguna-telegram-kasus-bom-thamrin-hingga-penusukan-polisi-di>
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrudin. (2017, Juni 5). *Windows Camp Indonesia*. Diperoleh dari www.wincamp.org: <https://wincamp.org/telegram-desktop-update-membawa-sejumlah-peningkatan/>
- Noviyanto. (2018). *PT Lunaria Annuu Teknologi*. Diperoleh 5 September 2018 dari <https://koinworks.com/blog/data-pertumbuhan-pengguna-sosial-media-di-indonesia/>

- Nugroho, B. (2013). *Pengertian Internet atau Definisi Internet*. Diperoleh 6 September 2018 dari WordPress.com: <https://budinugroho24.wordpress.com/about/pengertian-internet-atau-definisi-internet-2/>
- Nuhrison, M. N. (2009). Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal Di Indonesia. *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol VIII Juli-September*.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Puspita, Y. (2015). Pemanfaatan New Media dalam Memudahkan Komunikasi dan Transaksi Pelacur Gay. *Jurnal Pekommas*, 18 (3), 203 - 212. Diperoleh 10 November 2017 dari <https://media.neliti.com/media/.../222348-pemanfaatan-new-media-...>
- Robert, A. K. (2017, Juli 15). *Benarkah Telegram Sarana Komunikasi Kelompok Teroris? Diambil kembali dari www.robertadhiksp.net: https://robertadhiksp.net/2017/07/15/benarkah-telegram-sarana-komunikasi-kelompok-teroris/*
- Rubaidi, A. (2008). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Kotagede, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Winarso, B. (2016, Mei 11). *Sejarah dan Fitur-fitur Andalan Aplikasi Telegram*. Diperoleh 27 Oktober 2018 dari <https://dailysocial.id/post/apa-itu-telegram>
- Zakaria, M. (2018, Maret 19). *Pengertian Internet Beserta Fungsi dan Manfaat Internet yang Perlu Anda Ketahui*. Diperoleh 11 September 2018 dari <https://www.nesabamedia.com/pengertian-fungsi-dan-manfaat-internet-lengkap/>